

**PENGARUH DAKWAH GUS BAHA DI YOUTUBE TENTANG
TOLERANSI TERHADAP NON MUSLIM DI KECAMATAN
MOJOAGUNG DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI
ALFRED SCHUTZ**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Karina Khoirun Nisa

NIM: E01217012

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Karina Khoirun Nisa

NIM : E01217012

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 07 Juli 2021

Saya yang menyatakan



Karina Khoirun Nisa

NIM. E01217012

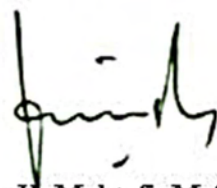
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Karina Khoirun Nisa
NIM : E01217012
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pengaruh Dakwah Gus baha di Youtube Tentang
Toleransi Terhadap Non Muslim di Kecamatan Mojoagung
dalam Prespektif Fenomenologi Alfred Schutz

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 01 Juli 2021

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muktafi, M.Ag

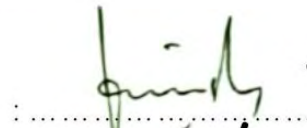
NIP. 196008131994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Dakwah Gus baha di Youtube Tentang Toleransi Terhadap Non Muslim di Kecamatan Mojoagung dalam Prespektif Fenomenologi Alfred Schutz” yang ditulis oleh Karina Khoirun Nisa ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 07 Juli 2021

Tim Penguji

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag



2. Dr. Hammis Syafaq, Lc., M.Fil.I



3. Dr. Rofhani, M.Ag.



4. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.



Surabaya, 07 Juli 2021




Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag

NIP.196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Karina Khoirun Nisa
NIM : E01217012
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : karinakholana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**PENGARUH DAKWAH GUS BAHHA DI YOUTUBE TENTANG TOLERANSI
TERHADAP NON MUSLIM DIKECAMATAN MOJOAGUNG DALAM PERSPEKTIF
FENOMENOLOGI ALFRED SCHUTZ**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis


Karina Khoirun Nisa

ABSTRAK

Judul : Pengaruh Dakwah Gus Baha di Youtube Tentang Toleransi Terhadap Non Muslim di Kecamatan Mojoagung dalam Prespektif Fenomenologi Alfred Schutz.

Nama : Karina Khoirun Nisa

NIM : E01217012

Pembimbing : Dr. H. Muktafi, M.Ag

Berbicara tentang toleransi beragama pada masyarakat Non Muslim di Kecamatan Mojoagung, setiap umat beragama pasti memiliki sikap yang berlapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik masalah pendapat agama, kepercayaan atau dari segi sosial, ekonomi dan juga politik. Peneliti lebih memilih untuk meneliti di Kecamatan Mojoagung karena pada dasarnya masyarakatnya sudah banyak yang mengenal Gus Baha, bahkan bukan hanya kalangan Muslim saja melainkan Non Muslim pun juga banyak yang mengenal sosok Gus Baha. Dalam ceramahnya Gus Baha juga banyak menyinggung tentang toleransi beagama yang mana masyarakat Non Muslim tidak pernah mengetahui sebelumnya, tetapi dengan mendengarkan ceramahnya banyak perubahan yang dialami oleh masyarakat Non Muslim di Kecamatan Mojoagung ini. Salah satu pengaruh yang didapat ialah interaksi sosial, yang mana sekarang masyarakatnya dapat membangun relasi sosial antar umat beragama dengan baik. Dalam hal ini peneliti ingin lebih fokus pada teori fenomenologi, yang mana teori ini lebih cenderung kepada kehidupan sosial masyarakat. Dalam teori ini peneliti juga mengambil salah satu tokoh fenomenologi, yaitu Alfred Schutz. Dalam teorinya Alfred Schutz ini terdapat dua hal yang dapat membantu menyelesaikan penelitian ini, *Pertama*, Aspek Pengetahuan Sosial, *Kedua*, Aspek Tindakan. Alfred Schutz mengatakan bahwa esensi dari pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan sosial merupakan sebuah akal sebagai alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan keseshariannya. Karena menurut Alfred Schutz akal ialah sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan pendengaran serta penglihatan yang selalu disertai dengan pemikiran serta segala aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Masyarakat Non Muslim, Gus Baha, Fenomenologi Alfred Schutz

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan setiap umatnya untuk menyampaikan apa yang telah ia ketahui dengan cara mendakwahkan ajaran yang telah diajarkan Rasulullah SAW. Dakwah menjadi salah satu ajang perubahan proses yang bertujuan mengubah, memperbarui dan juga memperbaiki objek meski efek yang dirasakan tidak langsung dalam kehidupan manusia. Ada beberapa keberhasilan seorang dai dalam menyampaikan isi dari dakwahnya tersebut, seperti penyampaian pesan dakwah tersebut memang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau juga karena si dai memiliki daya tarik tersendiri dalam penyampaian dakwahnya sehingga membuat masyarakat mudah menerima isi dari pesan dakwahnya, walaupun bisa dibilang kualitas dakwahnya hanya sederhana.¹

¹Sri Wahyuni Mus, skripsi: “Respon Jamaah Majelis Taklim Terhadap Dai Humoris”: UIN Alaudin Makassar, September 2015, 4.

Media sosial youtube atau *content share*, merupakan sebuah situs media sosial yang memberikan berbagai layanan dalam suatu konten yang penggunaanya bisa menggunakann dengan berbagai bentuk format, misal gambar, video, maupun teks. Dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan media youtube untuk saat ini, para pendakwah pun lebih mudah untuk memberikan ilmu melalui youtube dan berceramah melalui media youtube menjadi lebih efektif bagi masyarakat. Menurut salah satu media pada pemberitaan nasional Indonesia, youtube menempati posisi pertama sebagai media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat.⁴

to, “Media Sosial Sebagai Medium Komunikasi Dakwah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan*
h, Vol. 13, No. 2 (Juli 2017), 8.
Ummad Syahrul Gunawan, skripsi: “Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim di
Sirotol Mustaqim”: IAIN Salatiga, Juli 2020, 7.

⁴ Mohammad Syahrul Gunawan, skripsi: “Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim di Masjid Sirotol Mustaqim”: IAIN Salatiga, Juli 2020, 7.

Mapping Kajian Terdahulu

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 1 (September 2016), 3.

				sikap kalangan warganya masih ada toleransi dan eksklusif. ⁸
3.	M. Syaiful Rahman	Islam dan Pluralisme	Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Vol. 2, No. 2 (2014) Sinta 2	Dalam hal ini keberagaman juga disebut sebagai sunnatullah karena menurutnya setiap umat juga harus merenungi dan meyakinkannya. Salah satu kunci untuk keberlangsungan menjalankan agamanya masing-masing dengan cara menumbuhkan kesadaran umat itu sendiri. ⁹
4.	Bustanul Arifin	Implikasi Prinsip Tamasuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama	Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Agama, Vo. 1, No. 2 (2016) Sinta 3	Di Indonesia warga masyarakat di huni oleh suatu latar belakang agama, suku dan kelompok sosial. Pada satu sisi keberagaman telah menjadi salah satu modal sosial bagi pembangunan bangsa, serta pada sisi lain merupakan potensi laten konflik sosial. Dalam penelitian yang peneliti teliti menggunakan tehnik penelitian kualitatif yakni, deskripsi, perumusan serta interpretasi. ¹⁰
5.	Casram	Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural	Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 1, No. 2 (2016) Sinta 2	Di dalam beragama toleransi menjadi suatu kebutuhan untuk menjamin stabilitas sosial pada kekuatan ideologis yang tidak diinginkan serta benturan fisik di dalam masyarakat. Dalam suatu kehidupan sosial dan juga keagamaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, namun harus terintegrasi satu dengan yang lain. Umat beragama berfikir terbuka yang merupakan syarat untuk mencapai suatu tujuan. Dalam masing-masing agama toleransi beragama yang ideal haruslah di bangun dalam partisipasi aktif untuk seluruh umat beragama berdasarkan kebersamaan sifat inklusif, rasa hormat, dan saling pengertian serta dengan menjalankan doktrin tertentu dan ritual. ¹¹

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Fenomenologi

Alfred Schutz. Alfred Schutz merupakan seorang filsuf ahli fenomenologi

⁸ Yeremias Jena, "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian", *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, Vol. 12, No. 2 (2014), 6.

⁹ M. Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme", *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 2, No. 2 (2014), 8.

¹⁰ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tamasuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Kajian Agama, Sosial, dan Agama*, Vol. 1, No. 2 (2016), 2.

¹¹ Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No.2 (2016), 4.

melainkan masyarakat Non Muslim pun ada beberapa yang sering menyaksikan ceramah beliau, baik dari media sosial youtube, internet dan lain sebagainya. Saya mewawancara 7 warga Non Muslim yang berada di Desa Betek tersebut, diantaranya yaitu:

1. Tagor Nainggolan, saya melakukan wawancara sebanyak 3 kali dengan jangka waktu 5 hari.
2. Steven Tiomay, saya melakukan wawancara sebanyak 3 kali dengan jangka waktu 4 hari.
3. Friska Oktavia, saya melakukan wawancara sebanyak 2 kali dengan jangka waktu 3 hari.
4. David Cristiano, saya melakukan wawancara sebanyak 4 kali dengan jangka waktu satu minggu.
5. Kalista Maharani, saya melakukan wawancara sebanyak 3 kali dengan jangka waktu 6 hari.
6. Gabriel Christian, saya melakukan wawancara sebanyak 5 kali dengan jangka waktu satu minggu.
7. Melissa Anggraini, saya melakukan wawancara sebanyak 4 kali dengan jangka waktu satu minggu.

Metodologi yaitu suatu cara atau proses yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sebagaimana metode penelitian dibutuhkan oleh penulis untuk tahapan melakukan penelitian. Menurut Dedy Mulyana metode adalah proses pengambilan data dengan melakukan sesuai prosedur-prosedur yang sudah ditentukan, yang kita lakukan dalam

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari proses wawancara bersama masyarakat Mojoagung untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka tentang Dakwah Gus Baha. Sementara data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, ataupun disertasi. Yang mana sumber data tersebut sangat berfungsi bagi kelangsungan penulisan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi dan wawancara:

a. Observasi

Kecamatan Mojoagung merupakan tempat yang penulis amati serta data-data tertulis maupun non tertulis. Penulis sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti kajian rutin yang diadakan tiap rabu dan minggu, penulis juga melakukan teknik wawancara agar informasi yang diterima dapat dicerna dengan baik

b. Wawancara

Data-data yang diperoleh dari wawancara ialah dari masyarakat yang ada di Kecamatan Mojoagung tersebut. Dengan konsep bertatap muka secara langsung, diharapkan informasi yang penulis dapat sangat kredibel dan akurat.

Bab *kedua* akan menjelaskan kajian terdahulu tentang wacana Toleransi Agama dan Dakwah Gus Baha. Serta memaparkan landasan teori Fenomenologi Alferd Schutz.

Bab *ketiga* akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang mana peneliti akan menggunakan objek kajian lapangan: Masyarakat Mojoagung yang diharapkan mampu membedah isi pokok tema peneliti.

Bab *keempat* menjelaskan tentang pembahasan dan inti dari tema penulis. Yaitu Pandangan Non Muslim Terhadap Dakwah Gus Baha, dengan menggunakan analisis Fenomenologi Alferd Schutz.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil temuan penelitian atau menjawab rumusan masalah dan hal-hal penting yang perlu direkomendasikan dalam bentuk saran.

Ada juga sikap yang bisa diartikan sebagai salah satu respon dari dalam diri seseorang terhadap stimulasi yang mereka dapatkan dari luar diri orang dengan tujuan agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sosialnya. Dari sisi lain Michael Walzer mengatakan bahwa toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu maupun ruang publik, karena menurutnya dalam toleransi ini memiliki tujuan yaitu agar dapat menciptakan suatu kedamaian diantara berbagai dari kalangan masyarakat yang mempunyai suatu perbedaan, baik latar belakang sejarah, kebudayaan, maupun identitas. Dapat dikatakan dalam pendapat ini juga disebutkan adanya tujuan dari sikap toleransi yaitu untuk terciptanya kedamaian dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah salah satu faktor penting dalam sebuah kelompok yang harus dimiliki oleh masyarakat karena adanya perbedaan ini ialah keniscayaan sejak awal mula diciptakannya. Manusia di muka bumi sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Menurut Islam sendiri toleransi ialah (otentik) yang artinya tidak asing lagi dan bahkan sudah mengeksistensi sejak Islam itu ada. Karena bersifat organik, maka di dalam Islam toleransi itu persoalan implementasi dan komitmen untuk mempraktikkannya secara konsisten. Namun, berbeda dengan toleransi beragama menurut Islam itu sendiri. Menurut Islam toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan, ataupun untuk saling bertukar keyakinan di antara banyaknya kelompok-kelompok yang berbeda agama. Yang dimaksud dengan toleransi di sini adalah dalam pengertian interaksi sosial (mu'amalah). Adapula batasan-batasan yang boleh dilakukan maupun tidak boleh dilakukan. Inilah esensi toleransi yang di mana masing-masing pihak untuk dapat mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati berbagai ragam

[illegible]

Pada hakikatnya di dalam Islam sendiri tidak membedakan suatu penghormatan terhadap setiap orang baik dari segi kemanusiaannya. Dari berbagai macam agama yang dianutnya, perlakuan dan penghormatan yang diberikan tetaplah sama selama mereka tidak memerangi Islam. Dalam sebuah hadits meriwayatkan:

⁷ Abu Bakar, Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, *Jurnal: Komunikasi umat Beragama*, Vol. 7, No. 2, 2015, 3.

Maka suatu sikap toleransi yang diterapkan harus bertujuan dalam persatuan dan kesatuan sesama manusia hingga warga negara Indonesia yang khususnya tidak mempermasalahkan suatu latar belakang suatu agamanya, sehingga persatuan yang telah dilandasi oleh suatu toleransi memang benar dilandasi suatu persatuan yang mewujudkan dari kebenaran dari persatuannya sendiri. Dalam suatu tujuan kesatuan Republik Indonesia yakni, “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Dengan pernyataan semboyan tersebut ialah dengan berbagai banyaknya perbedaan agama, Indonesia tetaplah bersatu. Dengan hal tersebut Indonesia memiliki tujuan utama dalam bertoleransi dengan bangsa negara Indonesia. Dan diantara toleransi ini memiliki fungsi yang diantaranya:

[illegible]

1. Menghindari suatu Perpecahan seperti halnya negara Indonesia yang merupakan negara plural dengan rentan terjadinya suatu perpecahan. Dan hal tersebut dikarenakan merambatnya suatu isu keagamaan. Oleh karena itu, harus sadar agar bisa sadar serta benar-benar menerapkan suatu nilai toleransi. Suatu bangsa Indonesia dapat menghindari suatu perpecahan tersebut yang berkaitan dengan agama.
2. Mempererat suatu hubungan antar umat beragama. Hubungan suatu agama dalam bertoleransi memiliki suatu fungsi dalam beragama. Dikarenakan didalam suatu toleransi kita diajarkan untuk sama-sama menyadari dealam menerima suatu perbedaan, antar umat beragama bisa saling membantu agar dapat menciptakan suatu perdamaian yang dari dulu merupakan suatu cita-cita dari setiap umat manusia. Dalam suatu pencapaian toleransi ini masyarakat serta negara juga harus dapat saling mendukung satu dengan yang lain.
3. Meningkatkan ketaqwaan, dalam prinsip agama kita bisa mengetahui dan menyadarkan diri kita masing-masing akan suatu nilai toleransi. Karena maupun kita berbeda keyakinan, kita harus mengajarkan hal yang baik dengan penuh kasih sayang sesama manusia. Dan tidak ada satupun agama yang mengajarkan tentang suatu pertikaian. Karena bagaimanapun mengatur suatu hubungan dengan masyarakat yang beragama lain itu terlihat dari ketaqwaan seseorang serta bagaimana cara manusia itu menerapkan ajaran suatu agamanya masing-masing.

mereka masing-masing.¹¹

[illegible]

Semenjak dari kecil hingga saat ini beliau mengasuh pondok pesantren warisan dari ayahnya, beliau hanya mengenyam pendidikan dari dua pondok pesantren. Mulai dari pondok pesantren ayahnya sendiri dan juga pondok pesantren Al Anwar. Pada saat itu beliau ditawarkan oleh ayahnya untuk mengenyam pendidikan lagi di Yaman, akan tetapi beliau tidak menerima tawaran ayahnya dan tetap memilih untuk tinggal di Indonesia.

Gus Baha akhirnya menyetujui pernikahannya yang oleh pamannya yaitu dengan seorang Neng dari keluarga pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Ada satu cerita menarik pada saat hendak menikah atau bisa dibilang sesudah pada waktu itu beliau hendak menemui calon mertuanya mengatakan bahwa beliau merupakan kalangan yang kesederhanaan sangatlah sederhana dan juga tidak mewah. Beliau

Gus Baha akhirnya menyetujui pernikahannya yang oleh pamannya yaitu dengan seorang Neng dari keluarga pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur. Ada satu cerita menarik pada saat hendak menikah atau bisa dibilang sesudah pada waktu itu beliau hendak menemui calon mertuanya mengatakan bahwa beliau merupakan kalangan yang kesederhanaan sangatlah sederhana dan juga tidak mewah. Beliau

2. Toleransi Beragama Menurut Gus Baha

Maka dari itu Gus Baha mengatakan bahwa kita semua sama dimata Allah. Pada suatu ketika ada sahabat Nabi yang kedatangan tamu dan tamu tersebut bukanlah orang Islam, pada waktu tamu tersebut meminta makan kepada sahabat Nabi, sahabat Nabi mengatakan “Jika kamu ingin makan dirumahku kamu harus masuk agama Islam”, dan saat itu tamunya langsung pulang. Sewaktu tamu

[illegible]

Allah tidak pernah mengutus Nabi kecuali dari kelompok keluarga yang terhormat, agar dapat menghadapi kekerasan sosial. Seperti contoh, Nabi Muhammad itu sangat menjengkelkan untuk kafir Mekkah, tetapi tetap saja beliau tidak dibunuh karena Nabi dari suku Quraisy. Sementara sahabat yang lain bukan dari keluarga terpandang atau orang biasa maka disiksa oleh suku Quraisy, seperti: Billal, Ammar, Yassir. Mereka semua disiksa oleh suku Quraisy, tetapi Nabi kenapa tida disiksa? Karena beliau dari keluarga terhormat. Padahal orang Quraisy benar-benar tidak menyukai beliau. Seperti halnya Nabi Syuaib, beliau juga tida disukai kaumnya, tetapi beliau tidak disiksa, karena beliau dari keluarga ningrat. Sampai kaumnya mengatakan: “Ya

[illegible]

Alfred Schutz dilahirkan di kota Wina tahun 1899 dan beliau meninggal pada tahun 1959 di New York. Pada saat itu beliau pernah bekerja di suatu bank dan sejak itulah beliau mulai mengenal ilmu hukum dan sosial. Beliau menempuh pendidikan akademik di Universitas Vienna, Austria pada saat itu beliau mengambil di bidang ilmu-ilmu hukum dan sosial. Ada beberapa guru juga yang cukup terkenal pada saat itu, diantaranya: Hans Kelsen (ahli hukum), Ludwig Von Mises (ekonomi), dan juga Friedrich Von Wieser dan Othmar Spann (beliau keduanya adalah ahli dalam bidang sosiologi). Alfred Schutz ini menjalankan pendidikan formal setelah mengikuti perang dunia I. Pada saat beliau sedang mengenyam pendidikan di Universitas Vienna, beliau menjadi sangat tertarik dengan karya-karyanya Edmund Husserl dan Max Weber.

[illegible]

Di tahun 1943 Alfred Schutz telah tercatat dalam karir akademiknya yang pada saat itu beliau mengajar di *The New York School of Research* yang pada sebelumnya dikenal dengan sebutan Alvin Johnson's University. Meskipun pada siang hari beliau bekerja menjadi salah satu bankir, dan pada malam harinya beliau juga harus mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Akan tetapi pada tahun 1956 beliau sudah berhenti menjadi konsultan perbankan dan lebih memilih untuk memfokuskan diri menjadi dosen di New School for Research tersebut.

[illegible]

Setelah Alfred Schutz sudah tidak ada sekalipun akan tetapi karya-karyanya masih diterbitkan bahkan dalam tahun ke tahun, mulai dari tahun 1962, 1964 dan 1966. Bahkan ada salah satu guru besar dari Universitas Frankfurt yang bernama Thomas Luckman, beliau mengumpulkan beberapa catatan dan tulisan-tulisan Alfred Schutz untuk menjadikannya sebuah buku yang berjudul “*Die Strukturen der Lebenswelt*”, yang pada tahun 1970 telah berhasil dialihbahasakan ke dalam Bahasa Inggris menjadi “*Reflection on the Problem of Relevance*”.¹⁷

Pada tahun 1764, J.H. Lambert mempertemukan istilah fenomenologi untuk menunjukkan pada teori kebenaran. Sedangkan menurut Kockelmans teori fenomenologi pada tahun 1765 telah digunakan dalam filsafat, yang sering kali ditemukan dalam karyanya Immanuel Kant yang kemudian didefinisikan lagi secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Sedangkan menurut Hegel fenomenologi itu sendiri segala sesuatu yang berkaitan dengan pengetahuan yang muncul dalam kesadaran, yang

[illegible]

dideskripsikan oleh pemahaman seseorang oleh kesadaran dan pengalamannya.

Edmund Husserl sejak tahun (1859-1938) sudah dijuluki sebagai Bapak Fenomenologi karena beliau adalah orang yang pertama kali mencetuskan fenomenologi sebagai kajian filsafat. Pada tahun 1950-an filsafatnya sudah mulai populer. Filsafat ini juga mempunyai tujuan, salah satunya adalah untuk memberikan suatu landasan bagi filsafat sehingga dapat berfungsi sebagaimana fungsi yaitu dapat menjadi ilmu yang murni serta otonom. Sejak awal perkembangannya, fenomenologi ini merupakan suatu perangkat pendekatan dalam studi filosofis dan sosiologis, serta pendekatan dalam studi tentang seni.

Salah satu penyebab munculnya fenomenologi Edmund Husserl ini dengan melatarbelakangi sebuah kenyataan karena terjadinya sebuah krisis ilmu pengetahuan. Namun, dalam suatu krisis yang terjadi sekarang ini, ilmu pengetahuan ini tidak dapat memberikan solusi maupun sedikit nasihat bagi manusia, dikarenakan ilmu pengetahuan ini senjang dari praktik-praktik dalam hidup sehari-hari. Menurut Edmund Husserl sendiri, konsep teori sejati sudah dilupakan oleh beberapa disiplin yang telah maju dalam kebudayaan ilmiah dewasa ini.

Pada awalnya, fenomenologi ini merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Bahkan Edmund Husserl sendiri ialah penggagas utamanya,

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani “Phaenesthai” yang berarti menunjukkan dirinya sendiri atau menampilkan. Dalam kata lain fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani “Phainomenon” yang secara harfiah dapat diartikan dengan geka;a atau hal-hal yang menampakkan diri sehingga bagi si pengamat itu nyata. Fenomenologi artinya ilmu (logos) mencakup segala sesuatu yang tampak. Dengan demikian setiap penelitian atau sebuah karya yang akan membahas cara penampakan dalam hal apapun itu bias disebut dengan fenomenologi. Oleh karena itu fenomenologi dapat diartikan tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau bagaimana cara memahami suatu objek dengan mengalaminya secara sadar.¹⁸

¹⁸ O. Hasbiansyah, Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi, *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol. 9 No. 1, 2008, 163-164.

**PENGARUH DAKWAH GUS BAHHA TERHADAP MASYARAKAT
NON MUSLIM DI DESA BETEK KEC. MOJOAGUNG KAB.
JOMBANG**

1. Luas dan Batas Wilayah

Pada umumnya keadaan wilayah disuatu daerah sangat menentukan watak dan sifat dari masyarakat yang menempati. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat di suatu wilayah satu dengan yang lainnya. Terdapat factor yang menentukan perbedaan kondisi masyarakat tersebut diantaranya adalah faktor geografis, faktor sosial keagamaan, faktor ekonomi dan faktor pendidikan.

Desa Betek merupakan salah satu dari desa yang berada di bawah wilayah administrasi Pemerintah Kecamatan Mojoagung. Desa Betek Kecamatan Mojoagung memiliki luas wilayah 251.030 ha. Sedangkan batas wilayah administrasi Desa Betek adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karobelah
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mancilan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Miagan

¹ Arsip Monografi Desa Betek, 2021

seperti perdagangan. Namun ada juga yang sebagian kecil itu pegawai seperti sipil. Berikut ini adalah data mengenai mata pencaharian penduduk Desa Betek dengan table sebagai berikut:

Tabel 3.2

Klasifikasi Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	125
2.	TNI/POLRI	23/19
3.	Swasta	460
4.	Wiraswasta/pedagang	835
5.	Tani	152
6.	Pertukangan	95
7.	Buruh Tani	237
8.	Pensiun	154
9.	Nelayan	-
10.	Pemulung	2

Tabel 3.4

Klasifikasi Tingkat Pendidikan

Desa Betek Kecamatan Mojoagung

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak	25
2.	Sekolah Dasar	12
3.	SMP	22
4.	SMA	24
5.	Akademi/D1-D3	21
6.	Sarjana	12
7.	Pascasarjana	11
		1.07

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Betek, Juni 2021

Dengan demikian, dari keseluruhan masyarakat Desa Mojoagung Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang yang berjumlah 10.000 jiwa, maka yang pernah mengenyam pendidikan, dengan pendidikan yang berbeda-beda.

Perilaku intoleran di masyarakat merupakan hasil gabungan perilaku intoleran dari setiap individu yang merupakan anggota masyarakat. Banyak perilaku intoleran yang individu lakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perilaku intoleran yang dilakukan secara individu bisa berupa prasangka buruk, stereotip, stigma, hinaan, maupun gurauan. Kebanyakan dari masyarakat berasumsi bahwa perilaku intoleran telah mewabah secara masif secara nasional maupun global. Namun, sedikit dari kita yang menyadari bahwa solusi atas permasalahan nasional maupun global tersebut bermula dari tindakan yang diambil oleh masyarakat lokal, bahkan individu sekalipun. Baik itu di lingkungan rumah, RT/RW, sekolah, lingkungan kerja, universitas, dan lainnya.

[illegible]

ini enggan untuk berbaur dengan masyarakat yang lain karena mereka beranggapan agama kita berbeda dan sudah pasti cara berfikir kita sangatlah berbeda. Tapi setelah saya banyak berkomunikasi dengan warga Non Muslim ini, sebenarnya orang-orangnya juga baik, hanya saja selama ini kita kurangnya interaksi sosial dengan masyarakat setempat.

Dalam bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana pengaruh dakwah Gus Baha terhadap masyarakat Non Muslim mengenai ceramahnya yang berkaitan tentang toleransi beragama. Banyak diantara masyarakat yang mengagumi Gus Baha, mulai dari cara beliau berceramah yang mudah untuk dipahami, dengan menggunakan bahasa yang dapat dicerna oleh masyarakat dengan baik, bahkan ceramah yang dibawakan tidak mengandung unsur membedakan antara agama satu dengan lainnya. Pada saat peneliti melakukan penelitian di Desa Betek Kecamatan Mojoagung ini, banyak diantara masyarakat yang antusias dengan ceramahnya Gus Baha ini. Bahkan tidak dari kalangan Islam saja melainkan masyarakat Non Muslim pun ada beberapa yang sering menyaksikan ceramah beliau, baik dari media sosial youtube, internet dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang saya lakukan dari beberapa warga di Desa Betek Kecamatan Mojoagung sebagai berikut:

Tagor Nainggolan merupakan salah satu warga Non Muslim yang ada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung. Beliau sudah sejak lama menyukai ceramah-ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha. Menurut

Ada banyak pengaruh positif yang sudah dialami oleh Tagor Nainggolan ini selama mendengarkan ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha. Menurut pendapat dari Tagor Nainggolan ini bahwa menjaga interaksi sosial dikalangan masyarakat lain itu sangat penting, apalagi dengan kita yang tinggal ditengah-tengah agama lain. Dengan kita menjaga interaksi sosial dengan semua kalangan tanpa harus membedakan agama satu dengan lainnya, kita dapat terus menjaga tali silaturahmi antar umat beragama.²

Selain dari Bapak Tagor Nainggolan saya juga melakukan wawancara kepada Steven Tiomay yang merupakan salah satu pemuda yang ada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung. Setelah beliau mendengarkan beberapa ceramah dari Gus Baha, beliau mulai mengerti jika berbuat baik itu tidak membeda-bedakan dari suku manapun.

Banyak pengaruh baik dalam hidup Steven Tiomay ini setelah mendengarkan ceramah-ceramah dari Gus Baha. Sebelumnya beliau tidak begitu faham dengan arti baik yang benar. Dulu beliau beranggapan bahwa berbuat baik hanya untuk sesama agama saja, tetapi sekarang beliau sudah mengetahui bahwa berbuat baik itu berlaku untuk semua agama dan tidak memandang dari kalangan manapun. Beliau juga sempat menyimpulkan “kalau aku berbuat baik kepada agama lain pasti agama lain juga akan membalas kebaikan kepadaku, begitupun jika aku mendapatkan masalah pasti akan lebih banyak orang yang bisa menolongku”.³

³ Steven Tiomay (Swasta), *Wawancara*, Mojoagung 13 Juni 2021

Dari beberapa ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha mengenai toleransi beragama, Friska Oktavia banyak mendapatkan pelajaran yang sebelumnya belum pernah beliau ketahui. Friska mengatakan ada banyak pengaruh semenjak menonton video-video Gus Baha di Youtube. Salah satu pengaruh yang Friska alami di kehidupan sehari-hari ialah beliau mulai merasakan bahwa dengan mempelajari toleransi agama itu sangat penting agar tidak ada perselisihan pendapat dari masyarakat setempat. Karena beliau beranggapan dengan tinggal dikalangan yang tidak hanya satu agama saja bagaimana bisa hidup dengan rukun dan damai. Dengan adanya sikap toleransi, konflik dan perpecahan antar individu maupun kelompok tidak akan terjadi.⁴

⁴ Friska Oktavia (Swasta), *Wawancara*, Mojoagung 15 Juni 2021

Saya juga melakukan wawancara kepada salah satu warga yang bernama Kalista Maharani. Di Desa Betek Kecamatan Mojoagung. Beliau baru saja mengenal sosok Gus Baha itu tetapi beliau langsung senang dengan ceramah-ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha itu. Menurutnya ceramah Gus Baha itu sangat menginspirasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saya juga melakukan wawancara kepada salah satu warga di Desa Betek Kecamatan Mojoagung yang bernama Gabriel Christian. Beliau memang sudah dari dulu menyukai ceramah-ceramah yang dibawakan

⁶ Kalista Maharani (Wirswasta), *Wawancara*, 17 Juni 2021

oleh Gus Baha, karena menurutnya ceramahnya itu santai tapi memiliki makna yang dalam.

Menurut Gabriel Christian ceramah Gus Baha ini sangat berguna untuk kehidupannya, apalagi yang membahas tentang toleransi beragama. Setelah mendengarkan ceramahnya beliau mulai mengerti arti toleransi yang sebenarnya. Beliau mengubah kehidupannya dengan menjaga hubungan antar masyarakat agar tetap harmonis di tengah perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi ini, tidak akan ada konflik dengan alasan perbedaan itu, maka masyarakatnya akan hidup dengan nyaman dan tentram. Karena dengan adanya toleransi ini untuk mencegah terjadi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan itu sendiri.⁷

Saya juga melakukan wawancara kepada salah satu warga yang berada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung yang bernama Melissa Anggraini. Beliau sering mendengarkan teman-temannya yang sering bercerita tentang Gus Baha, mulai dari ceramahnya yang mudah dipahami, pembahasannya selalu menarik dan juga orangnya yang seru dalam cara berceramah. Pada akhirnya beliau mencoba mencari-cari video Gus Baha di youtube dan mendengarkan beberapa ceramahnya. Mulai dari situ beliau lebih sering update tentang ceramah-ceramahnya yang menurutnya sangat penting untuk dipelajari.

Menurut Melissa Anggraini ceramah Gus Baha ini sangat berpengaruh untuk kehidupan sehari-harinya. Semenjak beliau mempelajari tentang toleransi beragama, beliau menjadi lebih cerdas dalam berfikir positif. Sikap toleransi akan menjadikan seseorang untuk tidak bersikap egois dan mau menang sendiri. Melissa ini sebelumnya tidak pernah mendengarkan pendapat orang, tetapi semenjak mengerti akan makna toleransi beliau sudah mulai

⁷ Gabriel Christian (Pegawai Negeri), *Wawancara*, 17 Juni 2021

kepentingan masyarakat itu sendiri. Malah yang banyak terjadi itu sebaliknya, mulai dari permusuhan ataupun bentrokan-bentrokan antar umat beragama. Dalam perbedaan antar umat beragama ini selalu saja menimbulkan sebuah perselisihan antara satu agama dengan agama lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman atas keberadaan agama tersebut pada suatu negara yang masyarakatnya majemuk.

Perbedaan itu diciptakan bukan hanya sekedar untuk menciptakan permusuhan, akan tetapi untuk menumbuhkan konsolidasi dan keterbukaan demi terwujudnya suatu kesatuan. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan kita berdialog antar umat beragama, itulah langkah awal untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai. Berdialog merupakan kebutuhan yang hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial, disamping itu juga kita dituntut untuk saling terbuka dan juga memberikan tanggapan kepada orang lain. Dalam berdialog ini mempunyai suatu tujuan, tujuan dari berdialog ini ialah untuk memberikan suatu informasi yang bernilai positif agar dapat membantu dari pihak lain untuk mengambil sebuah keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, kita sebagai makhluk sosial harus menghargai setiap pendapat orang lain, agar dapat tercipta pengertian yang objektif dan kritis dalam menumbuhkan kembali kejiwaan yang tertutup.

Selanjutnya yaitu tentang analisis pandangan Non Muslim terhadap dakwah Gus Baha tentang toleransi beragama. Berikut akan dijelaskan

mengenai pandangan Non Muslim terhadap dakwah Gus Baha di Mojoagung.

Dari objek yang pertama yaitu dari salah satu warga Mojoagung tepatnya di Desa Betek, dalam pemahaman mengenai dakwah Gus Baha ini mereka mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, namun dari semua sudut pandang warga, tetap pada satu kesatuan arti dakwah Gus Baha secara umum. Sebagai contoh hasil wawancara dari salah satu warga Desa Betek Kecamatan Mojoagung”

“Pandangan salah satu warga Non Muslim dalam memahami konsep dakwah Gus Baha adalah selalu berusaha mengajak umatnya dalam hal kebaikan dan berusaha mencegah serta menjauhi perbuatan yang tercela. Gus Baha juga mengajarkan untuk saling menjaga interaksi sosial dikalangan masyarakat lain karena itu sangat penting, apalagi dengan kita yang tinggal ditengah-tengah agama lain. Dengan kita menjaga interaksi sosial dengan semua kalangan tanpa harus membedakan agama satu dengan lainnya, kita dapat terus menjaga tali silaturahmi antar umat beragama. Dari banyaknya penceramah yang ada di Indonesia saya menganggap bahwa ceramahnya Gus Baha ini sangat mudah dipahami dan juga tidak membuat si pendengarnya merasa bosan. Saya sering mendengarkan ceramahnya melalui *Youtube*, dari situ saya mulai sedikit mengerti bahwa kita semua sama yang membedakan hanya keyakinan kita masing-masing”.

Dari hasil wawancara yang saya lakukan terhadap narasumber yang berada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung ini, setelah mengamati beberapa dari ceramah Gus Baha yang ada di youtube. Beliau berpendapat bahwa retorika Gus Baha pada saat berdakwah itu sangatlah jelas, dan juga saat memadukan bahasa Arab, Indonesia, dan bahasa Jawa beliau dapat

menyingkronkan sehingga dapat dipahami oleh masyarakat dan juga penyampaianya dapat sampai ke penonton.

Dalam ceramahnya Gus Baha menggunakan gaya bahasa yang santai, terbuka dan apa adanya, pada saat beliau menjelaskan suatu hukum yang terdapat dalam Islam juga menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami sehingga seseorang yang baru saja mendengarkan ceramahnya sudah pasti paham dengan apa yang disampaikan. Untuk gaya suaranya sendiri, Gus Baha biasanya menggunakan nada yang santai dengan tempo pelan tetapi santun, dan dalam ceramahnya beliau tidak pernah sampai yang berteriak-teriak sehingga apa yang beliau sampaikan dapat diterima di semua kalangan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha ini sangat mempengaruhi gaya hidup yang dialami oleh masyarakat yang ada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung. Bukan hanya dalam kalangan Muslim saja melainkan warga Non Muslim juga dapat merasakan perubahan pada kehidupan sehari-harinya pada saat mendengarkan ceramah Gus Baha ini. Banyak diantara warga Non Muslim yang mengenal sosok Gus Baha ini, karena menurutnya Gus Baha ini sangatlah sederhana dan juga memiliki ciri khas dalam berceramah.

Banyak pengaruh yang sudah dialami dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah interaksi sosial. Yang sebelumnya warga Non Muslim itu tidak saling menyapa atau dapat

Dalam teori Fenomenologi Alferd Schutz ini, penulis fokus pada beberapa teorinya yang relevan dengan dakwah Gus Baha mengenai toleransi beragama. Adapun teori tersebut ialah Aspek Pengetahuan Sosial dan Aspek Tindakan. Penulis akan membahas dua teori tersebut dan akan menganalisa relevansinya terhadap dakwah Gus Baha mengenai toleransi beragama.

[illegible]

sadar seseorang tersebut. Pada pendekatan fenomenologi ini mempunyai asumsi bahwa setiap manusia adalah makhluk kreatif, berkemauan bebas, serta memiliki beberapa sifat subjektif lainnya.

Fenomenologi juga telah berasumsi bahwa seseorang dengan secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan juga mencoba untuk memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Ada juga sebuah fenomena yang tampak ini merupakan salah satu cara sebagai refleksi dari realitas yang menurutnya tidak dapat berdiri sendiri, dikarenakan ia mempunyai suatu makna yang juga memerlukan penafsiran yang lebih lanjut.

Dalam fenomenologi Alferd Schutz yang terkait terhadap fokus kajian penelitian sebenarnya lebih merupakan suatu tawaran akan cara pandang yang baru serta suatu realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan penggalian terhadap suatu makna yang terbangun yang ada didalamnya terdapat penelitian yang secara khusus dan pada pengembangan ilmu sosial dalam suatu kerangka luas. Oleh karena itu, secara luas dapat diinterpretasikan fenomenologi secara kritis sebagai sebuah gerakan suatu filsafat yang dijelaskan secara umum yang juga dapat memberikan pengaruh emansipatoris dengan secara implikatif pada metode penelitian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Warga sosial telah menjadi suatu objek yang merupakan suatu pengaruh yang ditempatkan dalam responden tersebut tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri dalam suatu pemahaman yang secara mendalam mengenai

perkembangan ilmu sosial yang masih belum dikaji oleh kalangan ilmu sosial. Dalam pengkajian yang dimaksud yakni suatu pengkajian yang secara historis merupakan salah satu pendekatan ilmu sosial.

Dalam ilmu sosial ada beberapa pendekatan yang sudah menjadi suatu landasan pemahaman mengenai gejala sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu pendekatan yang berada dalam ilmu sosial ini ialah fenomenologi. Secara umum fenomenologi dikenal sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk salah satu alat agar dapat membantu suatu pemahaman dari berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Fenomenologi ini menjadi peranan yang sangat penting jika ditempatkan secara praxis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam suatu hal pengamatan yang ada pada pola perilaku seseorang tersebut yang mana dapat dikatakan sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun dapat dikatakan bahwa implikasi secara teknis yang dilakukan dalam pengamatan aktor maupun subjek itu bukan merupakan esensi yang utama di dalam kajian fenomenologi sebagai perspektif.

Dapat dijelaskan dalam teorinya mengenai Aspek Pengetahuan Sosial Alfred Schutz ini, beliau mengatakan bahwa esensi dari pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan sosial merupakan sebuah akal sebagai alat kontrol dari kesadaran manusia dalam kehidupan kesehariannya. Karena menurut Alfred Schutz akal ialah sesuatu sensorik yang murni dengan melibatkan, pendengaran, penglihatan, perabaan dan lain sebagainya yang selalu disertai dengan pemikiran serta segala

Dalam Aspek Pengetahuan Sosial ini dapat dikaitkan dengan dakwah Gus Baha karena dalam teori ini membahas kehidupan dalam sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita hidup dalam bermasyarakat juga perlu akan adanya sebuah informasi. Dalam hal ini masyarakat di Kecamatan Mojoagung memperoleh sumber informasi melalui ceramah-ceramah yang dibawakan oleh Gus Baha. Karena pada dasarnya banyak diantara dari masyarakat Mojoagung ini mengagumi sosok Gus Baha.

[illegible]

Pemahaman secara subyektif ini sangat membantu pada sesuatu tindakan terhadap keberlangsungan dari proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan sebuah arti terhadap tindakannya sendiri begitu juga dengan pihak lain yang akan memahaminya serta bertindak sesuai dengan yang dikatakan oleh aktor. Alfred Schutz ini juga mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subjektivitas yang tadi disebutnya antar subjektivitas. Dalam konsep ini sebagai penunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus suatu kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang juga memungkinkan pada pergaulan sosial itu dapat terjadi tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang juga dapat diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi.

Dengan adanya realitas dunia yang bersifat intersubjektif tersebut, para anggota masyarakat ingin berbagi persepsi dasar mereka mengenai dunia ini melalui proses sosialisasi dan juga membantu mereka melakukan interaksi dan komunikasi. Menurut Alfred Schut sendiri, teori fenomenologi merupakan pemahaman atas suatu tindakan, ucapan, dan interaksi sebagai prasyarat pada suatu eksistensi sosial siapapun itu. Tindakan sosial menurut Alfred Schutz ini adalah sebuah bagian dari posisinya di dalam masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan

individu itu bisa jadi merupakan peniruan dari salah satu tindakan orang lain yang berada di sekeliling kita.¹

Sedangkan dalam Aspek Tindakan Sosial ini dapat dikaitkan dengan toleransi beragama pada masyarakat Mojoagung, karena dalam teori ini membutuhkan masyarakat yang majemuk. Dalam teori ini dapat berjalan jika dalam masyarakatnya memiliki pola pikir yang beragam, misalnya ada agama Islam, Kristen, Hindu dan lain sebagainya. Teori Alferd Schutz ini sangat cocok jika dikaitkan dengan dakwah Gus Baha dalam temanya mengenai toleransi beragama, apalagi jika dikaitkan dengan masyarakat Non Muslim karena dalam teori Alferd Schutz sendiri dapat dikatakan berhasil jika masyarakatnya beragam. Jika masyarakatnya banyak tapi tidak beragam maka teori ini tidak dapat dikatakan berhasil. Karena dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat sekitar, hal tersebut sangat membantu pada sesuatu tindakan terhadap keberlangsungan dari proses interaksi sosial tersebut.

Alfred Schutz merupakan salah satu ilmuawan sosial yang telah berkompeten dalam memberikan suatu perhatian pada perkembangan fenomenologi. Alfred juga mengaitkan hal tersebut dengan ilmu sosial. Tidak hanya Alfred yang memberikan suatu perhatian terhadap perkembangan fenomenologi tetapi cukup banyak ilmuwan yang peduli akan hal tersebut. Namun, Alfred merupakan salah seorang perintis

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. IX, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 23.

terhadap pendekatan fenomenologi yang digunakan sebagai alat analisa untuk menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Dalam menyusun suatu pendekatannya Alferd Schutz menangkap berbagai gejala atau fenomena yang ada di dunia sosial yang diantaranya: fenomenologi secara sistematis, komprehensif, serta secara praktis. Kata lain dari pemikiran Alfred yakni sebuah jembatan yang konseptualnya antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang merupakan nuansa psikologi serta filsafat sosial yang berkaitan langsung dengan manusia yang kolektif, yakni masyarakat.

Mulai dari penelitian sosiologi ini Alfred Schutz telah menjadikan hal ini menjadi salah satu media untuk membuat sebuah perspektif secara fenomenologi. Karena menurut Alfred Schutz, suatu pengalaman itu dapat diinterpretasikan sehingga bisa menghasilkan penjelasan dari apa yang telah seseorang itu pikirkan dari dalam dirinya. Dari beberapa pengalaman yang dilakukan oleh setiap individu ada dua motif yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Alfred Schutz dapat menyimpulkan dari beberapa motif tersebut menjadi 2 motif yang menurutnya hal ini dimiliki oleh setiap individu ketika hendak menentukan suatu tindakan. Kedua diantaranya yaitu: *in order to motive* (motif “dalam kerangka untuk”) and *because motive* (motif “karena”). Dari kedua motif tersebut, mempunyai artian masing-masing. Motif pertama, berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. Motif kedua, merupakan

Melalui penelitian dan juga berbagai pernyataan yang telah diuraikan oleh masyarakat yang berada di Kecamatan Mojoagung dalam pengaruh dakwah Gus Baha tentang toleransi beragama menurut teori fenomenologi Alferd Schutz ini, penulis melihat bahwa dari pengaruh yang didapat oleh masyarakat ini dapat terjadi karena adanya peran dari teori Alferd Schutz itu sendiri. Dalam teori Alferd Schutz ini membahas tentang pengetahuan sosial yang mana pada dasarnya pengetahuan sosial ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara perorangan maupun kelompok. Kita dapat mengetahui satu persatu perilaku dari masyarakat yang berada di Mojoagung ini melalui dakwahnya Gus Baha tentang toleransi beragama.

da, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial, Cet. Ke edited by Farid*, (Jakarta: Remia Group, 2018), 53.

[illegible]

PENUTUP

Untuk mengakhiri penulisan ini, penulis menarik kesimpulan bahwa masyarakat Non Muslim yang berada di Desa Betek Kecamatan Mojoagung secara umum menerima adanya dakwah Gus Baha. Karena menurutnya dakwah Gus Baha banyak mengajarkan tentang toleransi kepada masyarakat Non Muslim tersebut. Ada beberapa point yang dapat penulis ambil dari penelitian lapangan. Beberapa diantaranya adalah:

- 73

- Aslati. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)". *Jurnal Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 4. No. 1. 2012.
- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Jurnal: Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7. No. 2. 2015.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam". *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1. No. 1. 2016.
- Gunawan, Mochammad Syahrul. Skripsi: "Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahaudin Nursalim di Masjid Sirotol Mustaqim": IAIN Salatiga. 2020.
- Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Jurnal Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Vol. 9. No. 1. 2008.
- Hekamah, Zaenatul. "Rekontruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Prespektif Gus Baha". *Jurnal QOF*. Vol. 3. No. 2. 2019.
- Jena, Yeremias. "Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian". *Jurnal Sosial Humaniorah (JSH)*. Vol. 12. No. 2. 2014.
- Lutfi, Muhammad. "Model Toleransi Nabi Muhammad SAW di Madinah". Semarang: IAIN Walisongo. 2012.
- Mus, Sri Wahyuni. Skripsi: "Respon Jamaah Majelis Taklim Terhadap Dai Humoris": UIN Alaudin Makassar. 2015.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Kontruksi Makna dan Realitas pada Ilmu Sosial". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 1. 2005.
- Pratama, Septian. "Campur Kode Bahasa Arab dalam Ceramah Gus Baha pada Acara Maulidyah dan Harlah". *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam dan Pluralisme". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*. Vol. 2. No. 2. 2014.
- Suharto. "Media Sosial Sebagai Medium Komunikasi Dakwah". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*. Vol. 13. No. 2. 2017.

